

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Literasi *Financial*

2.1.1.1 Pengertian Literasi *Financial*

Kegagalan mengelola keuangan terjadi ketika seseorang tidak memiliki kecerdasan *financial*. Berkembangnya teknologi pada produk jasa keuangan saat ini tentu membuat setiap orang harus memiliki kecerdasan sebagai bekal untuk mengelola keuangan. Tanpa memiliki literasi *financial* yang memadai, seseorang tidak dapat memilih produk investasi yang sesuai untuk dirinya dan berpotensi terkena risiko penipuan. Literasi *financial* saat ini sangatlah penting dimiliki semua orang, dapat dikatakan bahwa literasi *financial* merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara individu yang dapat membantu dalam mengelola dan mencari peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di masa mendatang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) Literasi *Financial* adalah sebagai berikut :

“Literasi *Financial* adalah pengetahuan dan keyakinan seseorang tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut yang mempengaruhi sikap dan perilaku meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.”

Menurut Coskuner (2016) Literasi *Financial* adalah sebagai berikut:

“Literasi *Financial* adalah tentang kemampuan memahami uang dan keuangan serta mampu percaya diri menerapkan pengetahuan itu untuk membuat keputusan keuangan yang efektif karena membuat keputusan keuangan yang sehat adalah keterampilan inti yang diperlukan saat ini.”

Menurut Welly (2016) Literasi *Financial* adalah sebagai berikut :

“Literasi *Financial* merupakan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangan. Literasi *financial* bagi individu bukan sekedar sebagai ilmu pengetahuan ataupun teori saja, tetapi diharapkan dapat membuat individu lebih bijaksana memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam menyokong keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.”

Menurut Hadi (2019) Literasi *Financial* adalah sebagai berikut:

“Literasi *Financial* merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi, dan investasi.”

Menurut Lusardi & Mitchell (2017) Literasi *Financial* adalah sebagai berikut :

“Financial Literacy is the knowledge possessed by a person about various financial instruments which includes knowledge about savings, insurance, investment and various other financial instruments. In other words, financial literacy can be defined as financial knowledge, which aims to achieve prosperity”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa literasi *financial* merupakan pengetahuan dan keterampilan individu sebagai bentuk skill untuk mengelola finansialnya agar mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara maksimal. Saat ini ada banyak produk jasa keuangan yang menawarkan untuk melakukan sebuah investasi yang bisa memberikan keuntungan. Namun dibalik hal tersebut, pengetahuan sangat berperan penting sekali

untuk terhindar dari sebuah resiko yang fatal. Dengan adanya literasi *financial* ini, diharapkan setiap orang memiliki bekal ilmu dan edukasi terkait mengelola keuangannya sehingga mampu mengambil sikap dan memilih keputusan keuangan secara bijak.

2.1.1.2 Tujuan Literasi *Financial*

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat, tujuan dari literasi *financial* di antaranya :

- a. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu.
- b. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Soetiono dan Cecep (2018:28) ada 4 (empat) tujuan dari literasi *financial* yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong pertumbuhan ekonomi.
- b. Pengentasan kemiskinan.
- c. Mengurangi ketimpangan pendapatan.
- d. Meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

Literasi *financial* tentu sangat memberikan manfaat yang besar seperti memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko dalam produk keuangan, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

2.1.1.3 Tingkat Literasi *Financial* OJK dalam Strategi Nasional Literasi *Financial*

Indonesia

Ada tingkat literasi *financial* OJK dalam strategi Nasional Literasi *Financial* Indonesia yang mengklasifikasikan tingkat literasi *financial* masyarakat sebagai berikut :

- a. *Well Literate*
Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan yang mencakup fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient Literate*
Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less Literate*
Memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan.
- d. *Not literate*
Berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.1.1.4 Indikator Literasi *Financial*

Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan. Menurut Badrus Sholeh (2019) Literasi *Financial* dibagi dalam 4 (empat) indikator adalah sebagai berikut :

- a) *General Personal Finance Knowledge* (Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum).
- b) *Saving and Borrowing* (Tabungan dan pinjaman).
- c) *Insurance* (Asuransi)

d) *Investment* (Investasi)

Adapun penjelasan dari indikator diatas yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki atau tentang keuangan pribadi.
- b) Bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan produk perbankan yaitu tabungan dan pinjaman. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan. Seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya akan cenderung menyimpan sisa uangnya tersebut untuk kebutuhan di masa depan. Bentuk simpanan bisa berupa tabungan dalam bank atau simpanan dalam bentuk deposito. Sedangkan pinjaman (*borrowing*) atau disebut juga dengan kredit merupakan suatu fasilitas untuk melakukan peminjaman uang dan membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.
- c) Merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan. Tujuan dari proteksi adalah untuk mendapatkan ganti rugi apabila terjadi hal yang tidak terduga seperti kematian, kehilangan, kecelakaan, atau kerusakan. Asuransi melibatkan pihak tertanggung untuk melakukan pembayaran premi secara berkala dalam suatu waktu tertentu yang berguna sebagai ganti polis yang menjamin perlindungan yang diperoleh oleh pihak tertanggung.
- d) Merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang. Bentuk investasi bisa berupa aset riil (properti atau emas), aset keuangan (saham, deposito, obligasi, trading dan aset keuangan lainnya) dan lain-lain. Keuntungan dari tiap jenis investasi berbeda-beda dan masing-masing juga disertai dengan risiko investasi yang berbeda-beda. Menurut hukum investasi yang ada, semakin tinggi risiko investasi semakin tinggi keuntungannya yang ditawarkan (*high risk high return*).

Dalam *The Social Research Centre* (2011) dinyatakan bahwa perilaku yang terkait dengan uang dapat menjadi aspek literasi *financial* seseorang. Dalam analisis ini ditemukan 5 (lima) perilaku yang menjadi indikator diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening.
- b) Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, penggunaan asuransi, dan investasi.
- c) Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
- d) *Staying Informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi) misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
- e) Pengawasan keuangan, pengawasan keuangan ini termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

2.1.1.5 Faktor yang mempengaruhi Literasi *Financial*

Pada dasarnya tingkat literasi *financial* yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan yang lain. Faktor ini bisa datang dari internal dan eksternal. Menurut Lusardi Et al (2018) terdapat 3 (tiga) faktor yang dianggap mempengaruhi kapabilitas literasi *financial* yaitu sebagai berikut :

1. Sosiodemografi
Sosiodemografi merupakan istilah untuk kependudukan yang mencakup dari gender, umur, status sosial ekonomi. Hal ini menjadi salah satu yang memberikan pengaruh terhadap literasi *financial* seseorang.
2. Lingkungan dan kondisi keluarga
Keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses memberikan pelajaran mengenai literasi *financial* seseorang.
3. Himpunan pertemanan
Komunitas atau perkumpulan pertemanan akan berpengaruh terhadap literasi *financial* seseorang.

2.1.2 *Regret Aversion Bias*

2.1.2.1 Pengertian *Regret Aversion Bias*

Regret Aversion Bias ini sikap seorang investor yang menunjukkan sikap takut ketika akan mengambil suatu keputusan, hal ini terjadinya karena takut keputusan itu salah dan kemudian dapat menimbulkan perasaan menyesal. *Regret Aversion Bias* ini merupakan suatu keputusan untuk berbuat menghindari dari keputusan yang sama karena adanya rasa takut menghadapi kerugian yang sama di dalam diri. Jenis *Bias* ini berusaha mencegah rasa sakit dari penyesalan yang dihubungkan dengan kesalahan pengambilan keputusan. *Bias* ini tentu akan membuat seorang investor menjadi terlalu konservatif.

Menurut Budiarto dan Susanti (2017) *Regret Aversion Bias* adalah sebagai berikut :

“*Regret Aversion Bias* adalah suatu bentuk keadaan investor yang tidak mampu untuk bertindak tegas disebabkan oleh kesalahan yang terjadi di masa lalu. Hal tersebut mengakibatkan seorang investor selalu memiliki anggapan terhadap apa yang dilakukan olehnya merupakan suatu hal yang salah.”

Menurut Gupta (2019) *Regret Aversion Bias* adalah sebagai berikut :

”*Regret Aversion Bias* adalah kesalahan psikologis yang muncul dari fokus berlebihan pada perasaan penyesalan karena telah membuat keputusan yang ternyata keputusan yang buruk, terutama karena hasil dari alternatif tersebut terlihat lebih baik untuk dilihat oleh investor. Akar penyebab jenis kesalahan ini adalah kecenderungan bahwa individu benci untuk mengakui kesalahan mereka.”

Menurut Akinkoye & Bankole (2020) *Regret Aversion Bias* adalah sebagai berikut :

”*Regret Aversion Bias* adalah suatu keadaan psikologi investor yang muncul karena rasa menyesal akibat pengambilan keputusan investasi yang salah sehingga memunculkan motif kehati-hatian agar dapat menghindari risiko kesalahan yang sama.”

Menurut Baker dan Nofsinger (2015) *Regret Aversion Bias* adalah sebagai berikut :

“Regret Aversion Bias is the term used to describe the emotion of regret experienced after making a choice that either turns out to be a bad choice or at least an inferior.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *Regret Aversion Bias* merupakan sikap psikologis yang dilakukan oleh investor dimana datang dari rasa penyesalan dikarenakan pernah melakukan kesalahan dalam membuat suatu keputusan. *Bias* ini tentu akan mempengaruhi investasi yang dilakukan karena membuat investor menjadi konservatif, timbul *herding effect* (tidak yakin dengan keputusannya) hal ini tentu akan membuat investor melakukan investasinya menjadi buruk sebab penuhnya keragu-raguan.

2.1.2.2 Indikator *Regret Aversion Bias*

Menurut Syifa Aulia & Nadia Asandimitra (2021) indikator untuk yang dijadikan tolak ukur dari variabel *Regret Aversion Bias* adalah :

a) Mengalami kegagalan dalam investasi

Investor dalam melakukan sebuah investasi tentu tidak berjalan dengan mulus, dalam prosesnya untuk meraih keuntungan yang didapatkan investor pernah mengalami kegagalan dalam investasi yang dilakukan.

Kegagalan ini tentu akan membuat kerugian uang.

b) Perasaan menyesal saat berinvestasi

Pengalaman gagal investasi bagi para investor tentu akan berdampak pada aspek psikologis. Hal ini akan membuat para investor menjadi memiliki rasa menyesal setelah mengambil keputusan investasi. Perasaan menyesal ini tentu akan bertahan pada diri seorang investor.

c) Dampak dari pengalaman gagal investasi untuk investasi selanjutnya

Pengalaman gagal saat investor membuat investor tentu akan berdampak pada pengambilan keputusan selanjutnya. Investor selalu akan menghindari untuk mengambil suatu keputusan karena takut mengalami hal yang terjadi kembali dan juga setelah pengalaman gagal dalam berinvestasi ini membuat investor menjadi selalu berhati-hati saat akan mengambil keputusan investasi.

Adapun indikator menurut Afdilah Nur Aisyah Sinaga dan Purnama Ramadhani Shilalahi (2022) yang dijadikan tolak ukur *Regret Aversion Bias* adalah :

- a) Adanya sebuah penyesalahan setelah membuat keputusan investasi.
- b) Adanya rasa penyeselan yang diantisipasi.

2.2.3 Overconfidence

2.2.3.1 Pengertian Overconfidence

Overconfidence diartikan sebagai suatu bentuk perasaan percaya diri yang sangat berlebihan sehingga menciptakan tidak baiknya hasil atau keputusan dari pengambilan investasi. Kondisi ini merupakan hal yang normal dan refleksi dari tingkat kepercayaan seseorang memprediksi akan sukses. Tindakan yang tidak berdasarkan

rasionalitas tersebut membuat seorang investor memperkirakan pengetahuan serta kemampuan yang dipunya secara berlebih-lebihan tanpa mempertimbangkan faktor risiko yang akan dihadapinya.

Menurut Ainia & Lutfi (2019) *Overconfidence* adalah sebagai berikut :

”*Overconfidence* adalah penilaian diri dan kemampuan kognitif yang berlebihan. Percaya diri yang berlebihan tersebut membuat individu memiliki perasaan bahwa dirinya lebih pintar serta mempunyai informasi yang lebih baik daripada orang lain. Kemudian ketika orang tersebut memprediksi suatu peristiwa yang menurutnya pasti, sering kali kenyataan menjadi tidak sesuai dari yang diharapkan.”

Menurut Jannah & Ady (2017) *Overconfidence* adalah sebagai berikut:

“*Overconfidence* diartikan juga sebagai sikap yang terlalu percaya diri terkait sebesar apa perkiraan atau perasaan individu tersebut tentang seberapa baiknya dia dalam mengerti kapabilitas dan batasan dari pengetahuannya.”

Menurut Kartini (2015) *Overconfidence* adalah sebagai berikut :

“*Overconfidence* adalah perasaan percaya diri secara berlebihan. *Overconfidence* akan membuat investor menjadi overestimate terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri dan underestimate terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki.”

Menurut Kircler dan Maciejovsky (2014) *Overconfidence* adalah sebagai berikut :

“*Argue that the Overconfidence Investors who trade too much will experience reduced outcome (earnings) and often invest in stocks that have negative earnings. Tendency of overconfidence causes investors to invest in stocks that do not provide benefits.*”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *Overconfidence* merupakan perilaku atau sikap individu yang terlalu

percaya diri dengan melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya terkait tingginya pengetahuan dan informasi serta mengabaikan dan meremehkan risiko yang mungkin saja akan menimpa.

2.2.3.2 Indikator *Overconfidence*

Menurut Angga Budianto & Susanti (2017) terdapat 4 (empat) indikator yang dijadikan tolak ukur dalam *Overconfidence*, yaitu sebagai berikut :

- a) Ketepatan memilih investasi.
Pemilihan ini dilakukan investor yang menganggap pilihan investasinya benar tanpa dukungan dari pihak lain.
- b) Percaya dengan kemampuan diri sendiri.
Berinvestasi yang dilakukan investor dengan mengandalkan kemampuannya dalam melakukan investasi.
- c) Percaya pada pengetahuan yang dimiliki.
Investasi yang dilakukan investor yang menjadikan pengetahuan yang dimilikinya sebagai dasar dalam berinvestasi.
- d) Keyakinan pemilihan investasi.
Investor yakin terhadap pilihan investasinya akan memberikan keuntungan yang diharapkan.

Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur dalam *Overconfidence* menurut

Nidyayu Anggrirani (2017) ada 5 (lima) yaitu sebagai berikut :

- a) Keyakinan akan keuntungan yang didapatkan dari investasi yang dijalani.
- b) Keyakinan akan kemampuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.
- c) Keyakinan akan pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.
- d) Keyakinan dalam pemilihan investasi.
- e) Pengabaian risiko karena kemampuan yang dimiliki.

2.2.4 Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

2.2.4.1 Pengertian Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Investasi adalah aktivitas menempatkan modal baik berupa uang atau aset berharga lainnya ke dalam suatu pihak, lembaga, atau platform dengan harapan pemodal atau investor kelak akan mendapatkan keuntungan setelah kurun waktu tertentu.

Menurut Dr. Christy Dwita Mariana dan Dr. Harry Sutanto (2022:31) Keputusan Investasi adalah sebagai berikut :

“Keputusan investasi adalah aktivitas menempatkan dana atau asset berharga lainnya pada instrumen tertentu dan dalam jangka tertentu, baik dilakukan oleh individu, kelompok atau perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.”

Menurut Putra (2016) Keputusan Investasi adalah sebagai berikut :

“Pada keputusan investasi ini terdapat dua sikap investor dalam pengambilan keputusan investasi yaitu sikap rasional dan irasional. Sikap rasional adalah sikap seseorang yang berfikir berdasarkan akal sehat sedangkan sikap irasional adalah sikap seseorang yang tidak didasari akal sehat.”

Menurut Hanafi (2015) Keputusan Investasi adalah sebagai berikut :

“Keputusan investasi berkaitan dengan alokasi dana. Alokasi dana yang optimal diharapkan meningkatkan tingkat keuntungan. Idealnya investasi yang dilakukan adalah investasi dengan keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah. Tapi biasanya ada *trade-off* antar keduanya. Tingkat keuntungan yang tinggi biasanya diikuti oleh risiko yang tinggi juga.”

Menurut Wirawan Suryanto (2021:7) Keputusan Investasi adalah sebagai berikut :

“Keputusan investasi merupakan penanaman modal menyangkut dengan pengalokasian dana dengan berbagai bentuk keputusan investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang besar.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa keputusan investasi adalah suatu kebijakan atau keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menetapkan dan menanamkan modalnya pada suatu aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan investasi didasarkan oleh *return* dan resiko. Seseorang yang memutuskan untuk berinvestasi selalu berhubungan dengan pilihan dalam mengambil resiko untuk mendapatkan return, semakin tinggi tingkat return yang akan didapat maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi.

2.2.4.2 Pengertian *Cryptocurrency*

Cryptocurrency sebutan yang diberikan kepada sebuah sistem yang menggunakan teknologi *cryptography* untuk melakukan proses pengiriman data secara aman dan memproses pertukaran mata uang digital secara tersebar. *Cryptocurrency* merupakan salah satu instrumen yang saat ini populer dikalangan para generasi Z saat ini. Uang *Crypto* ini dapat ditukarkan menjadi mata uang asing seperti Dollar, Yen, Rupiah, dll. Adapun beberapa pengertian tentang *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Peraturan BAPPEBTI Nomor 5 tahun 2019 halaman 4) *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

”*Cryptocurrency* adalah komoditi tidak berwujud yang berbentuk digital aset, menggunakan *cryptography*, jaringan *peer-to-peer* dan buku besar yang terdistribusi, untuk mengatur penciptaan unit baru, memverifikasi transaksi, dan mengamankan transaksi tanpa campur tangan pihak lain.”

Menurut Bhintara (2018) *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

“*Cryptocurrency* adalah sebuah teknologi yang berbasis *blockchain* yang sering digunakan sebagai mata uang digital. Mata uang digital memiliki fungsi yang hampir sama dengan mata uang lainnya. Namun tidak memiliki bentuk fisik.“

Menurut Rosic (2020) *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

“*Cryptocurrency* adalah media pertukaran berbasis internet yang menggunakan fungsi kriptography untuk melakukan transaksi keuangan. *Crypto* ini memanfaatkan teknologi *blockchain* untuk mendapatkan desentralisasi, transparansi dan kekekalan. Dan *Crypto* ini tidak dikendalikan oleh otoritas pusat.”

Menurut Abdurahman Arum Rahman (2021:289) *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

“Uang *Crypto* adalah mata uang digital yang dibuat, dijalankan dan diamankan dengan teknik kriptografi”.

Menurut Lee dan Low (2018:35) *Cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

“*Cryptocurrency is a Peer-to-Peer (P2P) programmable digital currency. It allows online payments to be sent directly from one party to another without going through an intermediary*”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa *Cryptocurrency* merupakan mata uang virtual yang digunakan sebagai mata uang alternatif dimana mata uang tersebut dihasilkan dan di perdagangkan melalui proses *cryptography*. Kebanyakan dari *Cryptocurrency* ini bersifat *desentralisasi* dalam jaringan berbasis computer dan berdasarkan pada teknologi

peer-to-peer dan tidak bergantung pada otoritas pusat seperti bank atau institusi lainnya. *Cryptocurrency* adalah bisnis mata uang digital tanpa biaya, tercepat dan termudah, menciptakan peluang bagi seluruh dunia ke dalam lingkungan ekonomi ini.

2.2.4.3 Indikator Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Bagi seorang investor mempertimbangkan untuk melakukan sebuah investasi sangat penting karena investor perlu memperkirakan keuntungan dan risiko yang akan diperoleh. Untuk menilai kelayakan suatu investasi diperlukan sebuah penilaian yang disebut dengan metode penilaian investasi. Metode penilaian investasi adalah suatu bentuk analisis untuk menilai daya tarik atau kelayakan sebuah investasi yang mencakup faktor modal, profitabilitas jangka panjang dan periode investasi.

Seorang investor tentu akan dihadapkan dengan beberapa pilihan instrumen investasi. Menurut Dr. Chrity Dwita Mariana & Dr Harry Sutanto (2021:32), proses keputusan investasi terdiri dari beberapa tahapan yang dapat dijadikan sebagai indikator penggunaan *Cryptocurrency* sebagai instrumen investasi sebagai berikut :

- a) Penentuan Tujuan Investasi
- b) Penentuan Kebijakan Investasi
- c) Pemilihan Strategi Portofolio
- d) Pemilihan Aset
- e) Pengukuran dan Evaluasi Kerja

Adapun penjelasan dari indikator diatas yaitu sebagai berikut:

- a) Seorang investor perlu memiliki tujuan dalam melakukan investasi. Menetapkan tujuan investasi akan lebih memaksimalkan hasil dari keputusan investasi. Karena tujuan investasi akan lebih memotivasi

investor dalam melakukan yang terbaik untuk perencanaan keuangannya dengan investasi menjadi bagiannya.

- b) Penentuan kebijakan investasi ini merupakan tahapan dimana investor menentukan kebijakan alokasi aset atau dana yang dimiliki investor yang akan di investasikan.
- c) Pemilihan strategi portofolio dalam melakukan sebuah investasi terdapat dua strategi yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik estimasi secara aktif dalam mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Sedangkan strategi portofolio pasif adalah aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar artinya portofolio yang dilakukan hanya mengikuti indeks pasar yang ada.
- d) Pemilihan aset ini merupakan sebuah tahapan investor memerlukan pengevaluasian pada sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan tahap ini adalah untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan return diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.
- e) Tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap final dan penentuan. Apakah keputusan investasi sudah layak atau belum. Jika tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilewati dan ternyata hasilnya kurang baik, maka proses keputusan investasi harus dimulai lagi dari tahap pertama, demikian seterusnya sampai dicapai keputusan investasi yang paling optimal.

2.2.4.4 Legalitas *Cryptocurrency* Di Indonesia

Kementerian Perdagangan (Kemendag) Indonesia melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) resmi melegalkan transaksi jual-beli mata uang *Cryptocurrency* dengan merilis aturan soal perdagangan *Cryptocurrency* tanggal 8 Februari 2019. Namun, berdasarkan peraturan yang berlaku di negara Republik Indonesia, aset kripto bukan uang atau alat pembayaran, melainkan alat investasi yang dapat dimasukkan sebagai komoditas dan dapat diperdagangkan di bursa berjangka.

Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 yang dikeluarkan Bank Indonesia, mata uang kripto (*cryptocurrency*) bukan mata uang yang dikeluarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga, *cryptocurrency* jelas bukan alat pembayaran yang sah di Indonesia. Meskipun secara legal *cryptocurrency* tidak diakui sebagai alat tukar dan mata uang yang sah, Bank Indonesia tidak melarang rakyat Indonesia untuk menggunakan *cryptocurrency*.

2.2.4.4.1 Dasar Hukum *Cryptocurrency*

Adapun dasar hukum yang dibuat oleh Bappebti dalam perdagangan fisik aset *cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas UU No. 32 Tahun 1997 Tentang Perdagangan Berjangka Komoditi :
Pasal 1 No. 2:
Komoditi adalah semua barang, jasa, hak dan kepentingan lainnya dan setiap derivatif dari komoditi yang dapat diperdagangkan dan menjadi subjek kontrak berjangka , kontrak derivatif syariah, dan/atau kontrak derivatif lainnya.
2. Penetapan Komoditi sebagai Subjek Kontrak Berjangka diatur dengan Peraturan Kepala Bappebti.
 - Pasal 3 UU PBK:
Komoditi yang dapat dijadikan subjek Kontrak Berjangka, Kontrak Derivatif Syariah, dan/atau Kontrak Derivatif lainnya diatur dengan Peraturan Kepala Bappebti.
 - Peraturan Kepala Bappebti Nomor 3 Tahun 2019:
Tentang Komoditi Yang Dapat Dijadikan Subjek Kontrak Berjangka, Kontrak Derivatif Syariah, dan/atau Kontrak Derivatif Lainnya Yang Diperdagangkan Di Bursa Berjangka.
3. Bappebti berwenang memberikan persetujuan kepada Bursa Berjangka untuk menyelenggarakan transaksi fisik Komoditi (termasuk Aset Kripto) dan berwenang menetapkan tata caranya. Pasal 15 UU PBK:

- Bursa Berjangka dapat menyelenggarakan transaksi fisik komoditi yang jenisnya diatur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 setelah mendapatkan persetujuan Bappebti.
 - Ketentuan mengenai tata cara persetujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Kepala Bappebti.
4. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 99 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Berjangka Aset Kripto (*Crypto Asset*).
 5. Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pasar Fisik Komoditi di Bursa Berjangka.
 6. Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka.
 7. Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Terkait Penyelenggaraan Pasar Fisik Komoditi Di Bursa Berjangka.
 8. Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto (*Crypto Asset*) Di Bursa Berjangka.
 9. Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019 Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto (*Crypto Asset*) di Bursa Berjangka.

2.2.4.4.2 Tujuan Pengaturan Perdagangan Fisik Aset *Cryptocurrency*

Adapun tujuan yang dilakukan oleh Bappebti dalam perdagangan fisik aset *cryptocurrency* adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan kepastian hukum terhadap pelaku usaha perdagangan aset kripto di Indonesia.
- b) Memberikan perlindungan kepada pelanggan Aset Kripto dari kemungkinan kerugian dari perdagangan aset kripto.
- c) Memfasilitasi inovasi, pertumbuhan, dan perkembangan kegiatan usaha perdagangan fisik Aset Kripto di Indonesia.

- d) Mencegah penggunaan aset kripto untuk tujuan ilegal seperti pencucian uang dan pendanaan terorisme serta pengembangan senjata pemusnah massal; (amanat UU Tindak Pidana Pencucian Uang dan UU Tindak Pidana Pendanaan Terorisme).

2.2.4.5 Karakteristik *Cryptocurrency*

Dari segi karakteristik *cryptocurrency* dapat dibagi menjadi 6 (enam) menurut (katadata.co.id) yaitu sebagai berikut :

1. Digital
Cryptocurrency adalah mata uang digital yang tidak hadir dalam bentuk fisik melainkan mata uang yang hanya hadir di komputer.
2. *Peer-to-peer*
Penggunaan *cryptocurrency* dapat digunakan untuk transaksi dari satu orang ke orang lainnya secara online.
3. Global
Transaksi *cryptocurrency* tidak terikat oleh kurs suatu negara. Transaksi dilakukan secara bebas karena bernilai sama di setiap negara.
4. Terenkripsi
Setiap pengguna *cryptocurrency* punya kode tersendiri dalam bertransaksi, sehingga pengguna tidak mungkin untuk melihat suatu transaksi dilakukan oleh siapa saja.
5. Terdesentralisasi
Tidak ada pihak ketiga yang memengaruhi transaksi dan setiap pengguna bertanggung jawab atas uang mereka sendiri.
6. *Thruthless*
Dalam menggunakan *cryptocurrency* tidak perlu percaya kepada siapapun dalam sistem.

2.2.4.6 Keuntungan Investasi di *Cryptocurrency*

Adapun keuntungan dari berinvestasi di *Cryptocurrency* menurut (katadata.co.id) adalah sebagai berikut :

1. High Return
Investasi mata uang *cryptocurrency* adalah salah satu jenis investasi yang dikenal bisa memberikan high return atau keuntungan yang tinggi selain

saham. Dengan strategi yang tepat, kamu bisa membeli mata uang dengan murah tapi bisa menjualnya dengan harga yang mahal layaknya saham.

2. *Universal*

Seluruh dunia bisa menggunakan *cryptocurrency*. Oleh karena itu, *cryptocurrency* dianggap universal karena tidak ada syarat apa pun untuk menjadi penggunaanya.

3. Cepat dan Mudah

Transaksi dengan *cryptocurrency* terbilang lebih cepat jika dibandingkan dengan transaksi di bank. Contohnya transfer antarbank internasional biasanya bisa memakan waktu hingga lebih dari satu hari. Sementara itu, perdagangan bitcoin hanya membutuhkan waktu sekitar beberapa menit hingga satu jam.

4. Transparan

Setiap pengguna *cryptocurrency* bisa melihat semua transaksi yang sudah pernah dilakukan. Namun, tentunya pengguna tetap tidak akan bisa mengetahui transaksi tersebut dilakukan oleh siapa karena hanya dalam bentuk angka tanpa identitas.

5. Bisa digunakan sebagai alat bayar di *e-commerce*

Sekarang mata uang *cryptocurrency* bisa dijadikan sebagai alat pembayaran di beberapa transaksi digital, meskipun belum banyak.

6. Aman dan sah

Investasi *cryptocurrency* telah mendapatkan kepastian hukum soal diperbolehkannya perdagangan di Indonesia membuat investasi di aset *cryptocurrency* ini menjadi lebih aman secara regulasi.

2.2.4.7 Jenis Aset *Cryptocurrency*

Tahun 2008 merupakan awal era *cryptocurrency* dirilisnya oleh seorang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto. *Crypto* pertama yang diperkenalkan adalah *Bitcoin*, dan mulai di operasikan pada tahun 2009. Karena popularitasnya *Bitcoin* mengakibatkan saat ini yang banyak diminati hingga harga *Bitcoin* melambung tinggi menurut Mohd Noh & Abu Bakar (2020). Namun tidak hanya *Bitcoin* saja, ada beberapa jenis investasi *Crypto* lainnya antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Daftar 229 Jenis Aset *Cryptocurrency*

Bitcoin	Crypto.co	Lota	Uma	OK Blockchain	Lisk
Ethereum	Usd Coin	Vechain	Uniswap	Waves	Decred
Tether	Eos	Dash	Dai	Digibyte	Bitshares
XRP	Tron	Ehtereum Calssis.	Doge Coin	Icon	Bitcoin Gold
Bitcoin Cach	Cardano	Yearn.Finance	Algorand	Qtum	Aragon
Binance Coin	Tezos	Theta	True USDB	Paxos Standard	Elrond
Polkadot	Stellar	Binance USD	Bittorrent	Ren Protocol	Enjin Coin
Chainlink	Neo	OMG Network	Compound	Loopring	Band Protocol
Lightcoin	Nem	Marker	OX	Ampleforth	Terra
Bitcoin SV	Cosmos	Ontology	Basic Attention Token	ZilliqaKyber Network	Balancer
Litecoin	Wrapped Bitcoin	Synthetix Network Token	Kusama	Augur	Nano
Swipe	Solana	Bitcoin Diamond	DFI.money	Decentraland	Avalanche
Numeraire	Golem	Quant	Bytom	Serum	Iexec rlc
Just	Verge	Pax Gold	Matic Network	Kava	Komodo
Steem	Aelft	Fantom	Horizen	Ardor	Hive
Enigma	V.Systems	Z Coin	Wax	Straris	Ankr
Ark	Syscoin	Power Ledger	Statis Euro	Harmony	Pundi X
Solve.Care	Gxchaim	Coti	Origin Protocol	Dad	Orion Protocol
Cortex	Sandbox	Hash Gard	Bora	Waltonchain	Wazirx
Polymath	Request	Pivx	Coti	Fusion	Dent
Airswap	Civic	Metal	Standard Token Protocol	Mainframe	12ships
Lambda	Function X	Cred	Ignis	Adex	Moviebloc
Groestcoin	FactomN	Nexus	Lbry Credits	Gemini Dollar	Einsteinium

Vidycoin	Nkn	Go Chain	Cream FinanceM	Medibloc	Fio Protocol
Nxt	Aergo	High Performace Blockchain	Cartesi	Tenx	Siacoin
Raven Coin	Status	Storj	Electrubeum (etn)	Aurora	Orbs
Loom Network	Storm	Vertcoin	Ttc	Metadium	Pumapay
Nav Coin	Dmarket	Spendcoin	Tael	Burst	Gifto
Sentinel Protocol	Quantum Resistant Ledger	Digix Gold Token	Blocknet	District0x	Propy
Eminer	Ost	Steamdollar	Particl	Data	Sirinlabs
Tokenomy	Digitaknote	Abyss Token	Cake	Veriblock	Hydro
Viberate	Rupiah Token	Vexanium	Global Social Chain	Ambrosus	Refereum
Crown	Daex	Crytaur	Spacechain	Expanse	Sumokoin
Honest	Auroracoin	Vodi X	Smartshare	Exclusive	Cosmo Coin
Aidcoin	Adcoin	Adtoken	Play Game	Lunacoin	Staker
Klaytn	Flamino	Wing	Bella Protocol	Mil.k	Bakery Token
Lyfe	Lonomy Limited	Smart Chain Solution	Krytovit	Eautcoin	Quantum
Bankex	Chaincoin	Hera Coin	Venus Protocol	Alpha Finance	

Sumber : Blockchainmedia.id

Tabel 2.2

Market Exchange yang terdaftar di BAPPEBTI

No	Market Exchange	Perusahaan
1	INDODAX	PT. Indodax Nasional Indonesia
2	Nanovest.io	PT Tumbuh Bersama Nano
3	Tokocrypto.com	PT. Aset Digital Berkat)
4	Koinku.id	PT. Cipta Koin Digital

5	Incrypto.co.id	PT. Aset Digital Indonesia
6	Galad.id	PT. Galad Koin Indonesia
7	Digitalexchange.id	PT. Indonesia Digital Exchange
8	kriptomaksima.com	PT. Kripto Maksima Koin
9	Luno.com	PT. Luno Indonesia LTD
10	Kriptosukses.com	PT. Mitra Kripto Sukses
11	Pantheras.com	PT. Pantheras Teknologi Internasional
12	Pedagangasetkripto.com	PT. Pedagang Aset Kripto
13	Pintu.co.id	PT. Pintu Kemana Saja
14	Rekeningku.com	PT. Rekeningku Dotcom Indonesia
15	TRIV.co.id	PT.Tiga Inti Utama
16	Bitocto.com	PT. Trinita Investama Berkat
17	Upbit.co.id	PT. Upbit Exchange Indonesia
18	Zipmex.com	PT. Zipmex Exchange Indonesia

Sumber : cnbcindonesia.com.

2.2 Peneliti Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai Literasi *Financial*, *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi *Cryptocurrency* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3

Peneliti Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> dan	<i>Regret Aversion Bias</i> dan	<i>Literacy Financial</i>	Pada penelitian ini menunjukkan

	<p><i>Overconfidence</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> Pada Investor Generasi Z.</p> <p>Afdillah Nur Aisyah Sinaga dan Purnama Ramadhani Silalahi (2022)</p>	<p><i>Overconfidence</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i></p>		<p>bahwa <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Overconfidence</i> berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi <i>Cryptocurrency</i>.</p>
2	<p>Analisis Pengaruh Literasi <i>Financial</i> Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Kota Bandung.</p> <p>Citra Khairiyati dan Astrie Krisnawati (2019)</p>	<p>Literasi <i>Financial</i></p>	<p>Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> pada mahasiswa FEB Universitas Paasundan Bandung.</p>	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi <i>Financial</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada masyarakat Kota Bandung</p>
3	<p>Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa.</p> <p>I Wayan Yasa Adi Upadana, Nyoman</p>	<p>Literasi Keuangan</p>	<p>Perilaku Keuangan</p>	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan</p>

	Trisna Herawati (2020)			investasi mahasiswa.
4	Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. Iga Mertha Dewi dan Ida Bagus Ano Purbawangsa (2018)	Literasi Keuangan	Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi.	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi. Sedangkan Masa Bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keputusan investasi.
5	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Overconfidence</i> , <i>Regret Aversion Bias</i> Dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap Keputusan Investasi. Angga Budiarto (2020)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Overconfidence</i> , <i>Regret Aversion Bias</i>	<i>Risk Tolerance</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Overconfidence</i> , <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh terhadap keputusan Investasi.
6	<i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk Tolerance</i> dalam keputusan Investasi.	<i>Regret Aversion Bias</i>	<i>Risk Tolerance</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Regret Aversion Bias</i> bukan menjadi

	Nafi Pujianto dan Linda Arianty Mahastanti (2019)			<p>pengaruh utama dalam mempengaruhi keputusan investasi karena tidak dapat perbedaan proporsi secara statistik antar <i>experienced regret</i> dan <i>anticipated regret</i>. Sedangkan <i>risk tolerance</i> menjadi pengaruh utama dalam mempengaruhi keputusan investasi.</p>
7	<p>Pengaruh <i>Cognitive Dissonance Bias</i>, <i>Overconfidence Bias</i> Dan <i>Herding Bias</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.</p> <p>Dila Afriani dan Halmawati (2018)</p>	<i>Overconfidence.</i>	<i>Cognitive Dissonance Bias</i> Dan <i>Herding Bias</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Cognitive Dissonance Bias</i>, <i>Overconfidence Bias</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sedangkan <i>Herding Bias</i> berpengaruh positif signifikan terhadap</p>

				keputusan investasi.
8	<p>Pengaruh <i>Overconfidence</i>, <i>Regret Aversion</i>, <i>Loss Aversion</i> dan <i>Herding Bias</i> Terhadap Keputusan Investasi di Indonesia.</p> <p>Nur Ariefien Addinpunjoartanto dan Surya Darmawan (2020)</p>	<i>Overconfidence dan Regret Aversion.</i>	<i>Loss Aversion</i> dan <i>Herding Bias.</i>	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Overconfidence</i>, <i>Regret Aversion</i>, <i>Loss Aversion</i> dan <i>Herding Bias</i> berpengaruh signifikan terhadap Keputusan Investasi di Indonesia.</p>
9	<p>Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk Tolerance</i> Bagi Investor Muda Jawa Barat terhadap Keputusan Investasi.</p> <p>Wahyu I Urdinda, Asep Muslihat, Raden Aditya Kristamtomo Putra (2020)</p>	<i>Regret Aversion Bias</i>	<i>Risk Tolerance</i>	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.</p>
10	<p>Pengaruh <i>Status QUO</i>, <i>Herding Behavior</i>, <i>Representativeness Bias</i>, <i>Mental Accounting</i>, serta</p>	<i>Regret Aversion Bias.</i>	<i>Status QUO</i> , <i>Herding Behavior</i> , <i>Representativeness Bias</i> , <i>Mental Accounting</i> ,	<p>Pada penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Risk</i></p>

	<p><i>Regret Aversion Bias Terhadap Keputusan Investasi Investor.</i></p> <p>Syifa Aulia Mahadevi dan Nadia Asandimitra (2021)</p>			<p><i>Tolerance berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.</i></p>
11	<p><i>Impact of Demographics and Perceptions of Investors on Investmnet Avenues</i></p> <p><i>Ganga Bhavani and Khyati Setty (2017)</i></p>	<p><i>Investment</i></p>	<p><i>Impact of Demographics and Perceptions</i></p>	<p><i>From the results of the research that has been carried out, positive results are obtained that age, gender, occupation and education have a significant effect on investment.</i></p>
12	<p><i>The Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion and Consumptive Behavior on Student Interests in Management Department, Faculty of Economics and Business, Labuhanbatu University in Using</i></p>	<p><i>Financial Literacy</i></p>	<p><i>Financial Inclusion and Consumptive Behavior on Student Interests in Management Department, Faculty of Economics and Business, Labuhanbatu University in Using Financial</i></p>	<p><i>From the results of the research and discussion that has been carried out in this study, Financial literacy has a positive and significant effect on student interest in using financial institution</i></p>

	<p><i>Financial Institution Products and Services.</i></p> <p>Mulkan Ritonga1 , Furi Windari, Tiurlina Hasmawati Sihite , Muhammad Ali Al Ihsan dan Marlina Siregar (2017)</p>		<p><i>Institution Products and Services.</i></p>	<p><i>products and services. Financial inclusion has a positive and significant effect on student interest in using financial institution products and services. Consumptive behavior has a positive and significant effect on student interest in using products and services of financial institutions.</i></p>
13	<p><i>The Regret Aversion As an Investor Bias</i></p> <p>Sumeyra Gazel (2015)</p>	<i>Regret Aversion</i>	<i>Investor Bias</i>	<p><i>From the results of the research and discussion, Regret Aversion has a positive and significant effect on investment. (i) Regret aversion can cause investors to be too conservative in their investment choices; (ii)</i></p>

				<p><i>Regret aversion can cause investors to shy away, unduly, from markets that have recently gone down; (iii) Regret aversion can cause investors to hold onto losing positions too long; (iv) Regret aversion leads investors to prefer stocks of subjectively designated good companies, even when an alternative stock has an equal or a higher expected return; (v) Regret aversion can cause “herding behavior” because, for some investors, buying into an apparent mass consensus can limit the potential for future regret.</i></p>
14	<i>The Influence Of Financial Literacy, Financial</i>	<i>Financial Literacy,</i>	<i>Financial Behavioral and Income</i>	<i>From the results of the research and discussion</i>

	<i>Behavioral and Income On Investment Decision</i> <i>Baiq Fitri Arianti (2018)</i>	<i>Investment Decision</i>		<i>Literacy Financial significant effect on the investment decision, variable of financial behavioral influence to investment descision and income significant effect on investment decisions.</i>
15	<i>Financial Literacy or Investment Experience : Which is more influential in Cryptocurrency investment?</i> <i>Zhao, H. and Zhang, L. (2021)</i>	<i>Financial Literacy</i>	<i>Investment Experience</i>	<i>From the results of the research and discussion, financial literacy and investment experience had significant positive impacts on having cryptocurrencies, investment experience had a greater impact on cryptocurrency investment behavior thab financial literacy.</i>
16	<i>Examining the Predictors of Crypto investor</i>	<i>Financial Literacy, Overconfidence</i>	<i>Attitude</i>	<i>From the results of the research and discussion,</i>

	<p><i>decision: The relationship between overconfidence, financial literacy, and attitude</i></p> <p><i>Yofi Syarkani, Triyono Adi Tristanto (2022)</i></p>		<p><i>overconfidence, financial literacy, and attitude significant has a positive influence.</i></p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir pada penelitian ini mengacu pada kajian pustaka dan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency*. Hal ini mendorong peneliti untuk menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasic *cryptocurrency* yaitu literasi *financial*, *regret aversion bias* dan *overconfidence*.

2.3.1 Pengaruh Literasi *Financial* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Literasi *financial* dikatakan sebagai bentuk pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan dengan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi. Pengaruh dari pemahaman literasi *financial* sebagai bentuk skill untuk mengelola finansialnya agar mampu mengelola dan memanfaatkan keuangan secara maksimal. Dengan adanya literasi *financial* ini, diharapkan setiap

individu memiliki bekal ilmu dan edukasi terkait mengelola keuangannya sehingga mampu mengambil sikap dan memilih keputusan investasi *cryptocurrency*.

Di dalam penelitian sebelumnya oleh (Iga Mertha Dewi dan Ida Bagus Ano Purbawangsa 2018) menyatakan bahwa literasi *financial* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tri Pangestika 2019) menyatakan hal yang sama bahwa literasi *financial* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Gita Sari Gustika dan Hasanah Yaspita (2021)) menyatakan hal yang sama bahwa literasi *financial* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi *financial* seseorang maka akan berdampak pula pada sebuah keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor.

2.3.2 Pengaruh *Regret Aversion Bias* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Regret aversion bias ini sikap seorang investor yang menunjukkan sikap takut ketika akan mengambil suatu keputusan, hal ini terjadinya karena takut keputusan itu salah dan kemudian dapat menimbulkan perasaan menyesal. *Regret aversion bias* ini merupakan suatu keputusan untuk berbuat menghindari dari keputusan yang sama karena adanya rasa takut menghadapi kerugian yang sama di dalam diri.

Di dalam penelitian sebelumnya oleh (Afdillah Nur Aisyah Sinaga dan Purnama Ramadhani Silalahi 2022) menyatakan bahwa *regret aversion bias*

berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Nafi Pujianto dan Linda Arianty Mahastanti (2019) menyatakan hal yang sama bahwa *regret aversion bias* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Ariefin Addinpujoartanto dan Surya Darmawan (2020) menyatakan hal yang sama bahwa *regret aversion bias* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*.

Regret aversion bias ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang pernah merasakan kegagalan atau kekecewaan akan hasil investasi yang pernah didapatkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi seorang investor dengan sikap yang penuh keraguan, yang tentu dapat membuat investor melakukan investasinya menjadi buruk.

2.3.3 Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

Overconfidence diartikan sebagai suatu bentuk perasaan percaya diri yang sangat berlebihan sehingga menciptakan tidak baiknya hasil atau keputusan dari pengambilan investasi. Kondisi ini merupakan hal yang normal dan refleksi dari tingkat kepercayaan seseorang memprediksi akan sukses. Tindakan yang tidak berdasarkan rasionalitas tersebut membuat seorang investor memperkirakan pengetahuan serta kemampuan yang dipunya secara berlebih-lebihan tanpa mempertimbangkan faktor risiko yang akan dihadapinya.

Di dalam penelitian sebelumnya oleh (Afdillah Nur Aisyah Sinaga dan Purnama Ramadhani Silalahi 2022) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh

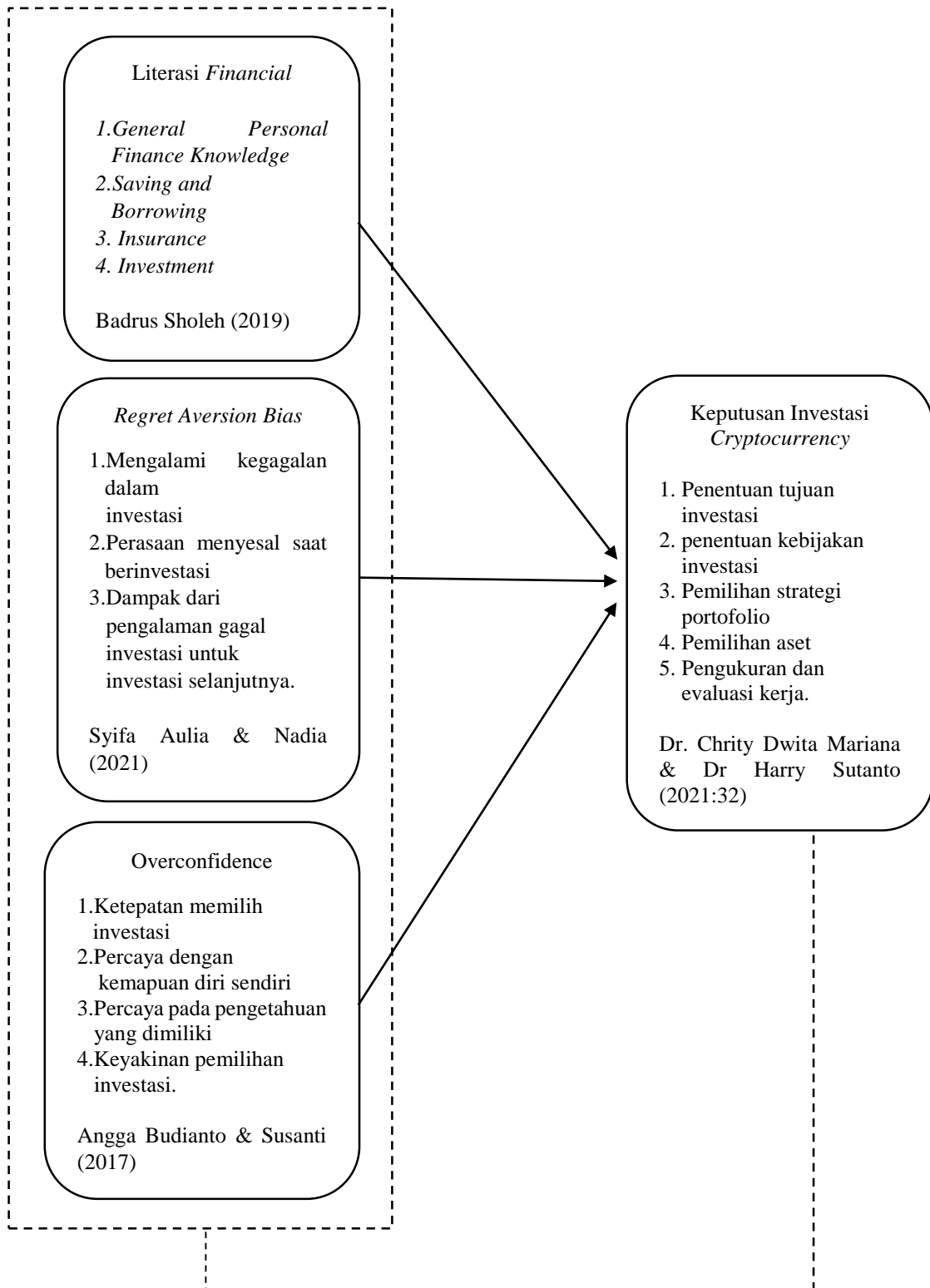
positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh (Angga Budiarto 2020) menyatakan hal yang sama bahwa *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Nuris Firmansyah Nugraha (2018) menyatakan hal yang sama bahwa *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keputusan investasi *cryptocurrency*.

Overconfidence merupakan perilaku atau sikap individu yang terlalu percaya diri dengan melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya terkait tingginya pengetahuan dan informasi. Hal ini akan mempengaruhi seorang investor dengan sikap terlalu percaya diri akan mengabaikan dan meremehkan risiko yang akan terjadi.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas serta untuk menggambarkan pengaruh *literacy financial*, *regret aversion bias* dan *verconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* sebagai berikut :

Gambar 2.3

Gambar Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017 : 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang diajukan penulis terkait dengan literasi *financial*, *regret aversion bias* dan *overconfidence* adalah sebagai berikut :

H1 = Literasi *Financial* terdapat pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *Cryptocurrency*.

H2 = *Regret Aversion Bias* terdapat pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *Cryptocurrency*.

H3 = *Overconfidence* terdapat pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *Cryptocurrency*.

H4 = Literasi *Financial*, *Regret Aversion Bias* dan *Overconfidence* terdapat pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi *Cryptocurrency*.